

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang selama ini memberikan andil terhadap perbaikan gizi masyarakat, khususnya protein hewani yang sangat dibutuhkan oleh pembangunan manusia Indonesia. Seiring meningkatnya perkembangan jumlah penduduk dan perbaikan taraf hidup penduduk di Indonesia, maka permintaan produk – produk untuk pemenuhan gizi pun semakin meningkat, begitu pula dengan permintaan akan bahan pangan seperti permintaan protein hewani. Permintaan akan daging sapi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal tersebut selain dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk juga dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan penduduk itu sendiri terhadap pentingnya protein hewani, sehingga pola konsumsi juga berubah, yang semula lebih baik mengonsumsi karbohidrat beralih mengonsumsi daging, telur dan susu. Untuk kebutuhan akan ayam broiler dan telur dalam negeri saat ini telah dipenuhi oleh produksi lokal, akan tetapi susu dan daging masih perlu mengimpor. Maka dari itu perlu pembangunan serius dibidang peternakan supaya tidak tergantung terhadap impor (Suryana, 2019).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang sangat besar. Manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menggunakan rasa, karsa dan daya cipta yang dimiliki. Salah satu bidang iptek yang berkembang pesat dewasa ini adalah teknologi reproduksi. Teknologi reproduksi adalah ilmu reproduksi atau ilmu tentang perkembangbiakan yang menggunakan

peralatan serta prosedur tertentu untuk menghasilkan suatu produk (keturunan). Salah satu teknologi reproduksi yang telah banyak di kembangkan adalah inseminasi buatan. Inseminasi buatan merupakan terjemahan dari artificial insemination yang berarti memasukkan cairan semen (plasma semen) yang mengandung sel-sel kelamin jantan (spermatozoa) yang diejakulasikan melalui penis pada waktu terjadi kopulasi atau penampungan semen (Januar, 2016).

Pembangunan subsektor peternakan di Indonesia perlu untuk ditingkatkan, hal ini mengingat permintaan akan produk peternakan di Indonesia pada umumnya cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan kebutuhan gizi masyarakat, akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan populasi ternak. Oleh sebab itu perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak sapi potong. Dalam mendukung pembangunan peternakan di Indonesia, perhatian khusus perlu diberikan kepada pengembangan peternakan rakyat yang merupakan bagian terbesar dari peternak di Indonesia dan meningkatkan peranan koperasi dan keikutsertaan usaha swasta. Salah satu yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi daging dan anak sapi atau pedet adalah dengan meningkatkan jumlah pemilikan sapi potong dan mutu genetik ternak (Suryana, 2019).

Hal ini dapat dilaksanakan dengan menerapkan inseminasi buatan (IB) pada sapi potong, karena semen yang digunakan terhadap IB berasal dari sapi jantan yang genetiknya baik dan angka *service per conception* (S/C) yang rata – rata lebih kecil dibandingkan dengan kawin alam. Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik adalah upaya memasukkan semen / mani kedalam saluran reproduksi hewan yang

sedang birahi dengan bantuan inseminator agar hewan bunting (Herawati, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian diatas, maka maslaah yang dapat dirumuskan adalah:
Bagaimana Pengaruh Bangsa Straw Sapi PO, Limousine, dan Simmental Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Di Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023?

1.3 Tujuan

Mengetahui Pengaruh Bangsa Straw PO, Limousine, dan Simmental Terhadap Keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) Di Kecamatan Gondang Kabupaten Bojonegoro Tahun 2023.

1.4 Manfaat

Hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat meberikan informasi kepada masyarakat ternak tentang pengaruh straw PO, Limousine, dan Simmental terhadap keberhasilan Inseminasi Buatan (IB). Selain itu peternak bisa lebih memperhatikan manajemen pemeliharaan sapinya sehingga dapat menghasilkan produksi serta kualitas ternak yang maksimal.